**PENERAPAN MODEL *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS)
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS 9A MATERI RANGKAIAN LISTRIK
DI SMP NEGERI PAKUSARI JEMBER**

¹⁾Sri Marhaening Utami

¹⁾SMP Negeri 1 Pakusari

Email: utamimarhen@gmail.com

Abstract: *The learning outcomes of 9A grade students at Pakusari Public Middle School in 2018/2019 did not get optimal results, this is because the learning model used did not appreciate student learning outcomes as desired in the curriculum targets. The formulation of the problem in this study is whether the Two Stay Two Stray model can improve the learning outcomes of 9A grade students in the electric circuit material at Pakusari State Junior High School in Jember 2018/2019? Student learning outcomes in terms of cognitive aspects have increased ie in the first cycle the number of students who have completed learning is 24 students (72.72%), in the second cycle the number of students who have finished learning increased to 29 students (87.87%), affective aspects also experienced an increase, namely in the first cycle of students who completed 19 students (57.57%) and those who were not yet complete were 14 students (42.42%), the second cycle experienced an increase, namely students who completed there were 31 students (93.93%) and those who have not yet completed are 2 students (6.06%). Cycle I average percentage for descriptors (1) Positive Interdependence (75%), (2) Direct Interaction between Individuals (62.5%). Individual Accountability (68.75%), (4) Interaction Skills between Individuals and Groups (83.5%). In cycle II, there was an increase for each descriptor, namely (1) Positive Interdependence (93.75%), (2) Inter-Individual Interaction (100%), (3) Individual Accountability (93.75%), (4) Interaction skills between individuals and groups (100%). The conclusion of this study is that the Two Stay Two Stray model can improve the learning outcomes of 9A grade students in the electric circuit material at Pakusari State Junior High School in Jember 2018/2019.*

Keywords: *Two Stay Two Stray model, science learning outcomes, electrical circuits*

PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas,

maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi sudah menjadi masalah pendidikan karakter yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Aktivitas belajar siswa merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini mengingatkan bahwa kegiatan belajar mengajar diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa. Jika siswa aktif dalam kegiatan belajar kemungkinan besar siswa akan dapat mengambil makna dari pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar terjadi jika

Tabel 1 Daftar Ketuntasan Belajar Siswa Kelas 9 A

Sumber: Daftar Nilai pegangan guru kelas 9A.

Kelas	Jumlah siswa	Belum Tuntas		Tuntas	
		< 72	%	≥ 72	%
9A	36	20	55%	16	45%

Data Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh kurang optimal. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah siswa yakni 36 siswa, sebesar 55% atau sebanyak 20 siswa dibawah

ada komunikasi antara guru dengan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model dari pembelajaran ini siswa dibentuk kelompok. Masing-masing kelompok anggotanya empat orang. Siswa bekerja sama dalam kelompok dan setelah selesai dua orang masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok lainnya. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka (Suprijono, 2009:93-94).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap konsep materi masih kurang, dimana masih banyak siswa yang nilainya kurang dari batas minimal standar ketuntasan belajar siswa atau masih dibawah KKM yaitu 73. Berikut ini adalah nilai ulangan harian Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

standar KKM dan hanya 16 siswa atau 45 % yang mampu mencapai nilai ketuntasan. Hal ini menunjukkan siswa kelas 9A belum bisa mencapai KKM yang telah ditetapkan di sekolah.

Pemahaman di atas selaras dengan penelitian terdahulu, yakni penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2010) dengan judul penerapan pembelajaran Kooperatif Model *Two Stay Two Stray (TSTS)* untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran matematika (Studi Kasus pada Siswa Kelas 9 SMP Negeri 1 Turen) menunjukkan bahwa pembelajaran dalam mata diklat melakukan negosiasi mengalami peningkatan. Hasil analisis data bila ditinjau dari hasil belajar siswa yang ditinjau dari aspek kognitif mengalami peningkatan yaitu pada siklus I jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 24 siswa (72,72%) sedangkan yang belum tuntas belajar 9 siswa (27,27%), pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 29 siswa (87,87%) dan yang belum tuntas adalah 4 siswa (12,12%). Bila ditinjau dari aspek afektif juga mengalami peningkatan, yaitu pada siklus I siswa yang tuntas 19 siswa (57,57%) dan yang belum tuntas adalah 14 siswa (42,42%).

Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu siswa yang tuntas adalah 31 siswa (93,93%) dan yang belum tuntas adalah 2 siswa (6,06%). Sedangkan analisis data terhadap keaktifan siswa juga mengalami peningkatan setiap siklus. Pada siklus I rata-rata persentase untuk deskriptor (1) Saling Ketergantungan Positif (75%), (2) Interaksi Langsung Antar Individu (62,5%), Akuntabilitas Individu (68,75%), (4) Keterampilan Berinteraksi antar Individu dan Kelompok (83,5%). Pada siklus II mengalami peningkatan untuk tiap-tiap deskriptor yaitu (1) Saling

Ketergantungan Positif (93,75%), (2) Interkasi Antar Individu (100%), (3) Akuntabilitas Individu (93,75%), (4) Keterampilan Berinteraksi antar individu dan Kelompok (100%). Kesimpulan yang dapat diperoleh adalah penerapan pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Mengingat masih rendahnya kreatifitas siswa dan hasil belajar siswa serta pentingnya pembelajaran yang tepat untuk meningkatkannya, maka penelitian berjudul “Apakah Penerapan Model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 9A materi Rangkaian Listrik Di SMP Negeri Pakusari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar hasil belajar IPA pada siswa kelas 9A materi Rangkaian Listrik Di SMP Negeri Pakusari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas 9A SMP Negeri Pakusari Jember semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Sedangkan waktu penelitian pada bulan September sampai Oktober 2018, dengan jumlah siswa terdiri dari 16 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Jumlah total siswa adalah 34 siswa. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan 6 kali pertemuan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti

merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat yang bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas ini, maka desain penelitian tindakan kelas adalah model siklus dengan pelaksanaannya dengan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus I diadakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, Lembar Kerja Siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan lembar penilaian kemampuan membaca permulaan siswa.

Pada penelitian ini proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *TSTS*, dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Proses pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan. Kemudian dilanjutkan dengan siklus kedua yang

dilaksanakan dua kali pertemuan.

Tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah sebagai berikut :

Perencanaan

Siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pembelajaran dan 1 kali ulangan, pembelajaran yang pertama dilaksanakan 15 Oktober 2018 dan yang kedua 17 Oktober 2018 dan ulangan harian 19 Oktober 2018. Kemudian diadakan refleksi untuk melihat kekurangan-kekurangan pada siklus I.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pembelajaran dan 1 kali ulangan, pembelajaran yang pertama dilaksanakan 22 Oktober 2018 dan yang kedua 24 Oktober 2018 dan ulangan harian 26 Oktober 2018. Kemudian diadakan refleksi untuk melihat kekurangan-kekurangan pada siklus II.

Dalam model pembelajaran kooperatif *TSTS* ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di bahas sebelumnya. Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif *TSTS* akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari tiga jam pelajaran yang masing-masing terdiri dari 40 menit. Pertemuan pertama pada

tanggal 15 Oktober 2018 dan pertemuan kedua pada tanggal 22 Oktober 2018.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Persentase	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	24,96% - 43,72%	Kurang	3	8,82%
2	43,73% - 62,48%	Cukup	24	70,60%
3	62,49% - 81,24%	Baik	6	17,64%
4	81,25% - 100 %	Sangat baik	1	2,94%

Berdasarkan Tabel 2, observasi aktivitas siswa dalam model pembelajaran TSTS pada siklus I menunjukkan hasil bahwa aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 3 siswa (8,82%), kemudian dalam kategori cukup sebanyak 24 siswa (70,60%), dalam kategori baik sebanyak 6 siswa (17,64%), dan dalam kategori sangat baik sebanyak 1 siswa (2,94%). Apabila disajikan dalam bentuk gambar dapat dilihat pada gambar berikut:

Siklus kedua ini dilaksanakan seperti pada siklus pertama yaitu 1 kali pertemuan dengan 3 jam pelajaran dan tiap jam pelajaran terdiri dari 40 menit. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2018. Secara garis besar pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini lebih baik dan lebih dapat meningkatkan hasil belajar apabila dibandingkan dengan siklus I, sehingga penelitian diakhirkan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

Hasil Penelitian Siklus II

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Persentase	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	24,96% - 43,72%	Kurang	0	0%
2	43,73% - 62,48%	Cukup	1	2%
3	62,49% - 81,24%	baik	38	83%
4	81,25% - 100 %	Sangat baik	7	15%

Sumber: data penelitian 2018

Berdasarkan Tabel 3, observasi aktivitas siswa dalam model pembelajaran TSTS pada siklus II menunjukkan hasil bahwa aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori cukup sebanyak 1 siswa (2%), dalam kategori baik

sebanyak 29 siswa (83%), dan dalam kategori sangat baik sebanyak 7 siswa (15%). Observasi awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi pokok permasalahan pada penelitian ini. Pembahasan dalam Penelitian

Tindakan Kelas ini lebih banyak didasarkan atas hasil pengamatan yang diteruskan dengan kegiatan evaluasi dan refleksi.

Pada siklus I pelaksanaan model *Two Stay Two Stray* belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan model ini merupakan metode baru dalam proses pembelajaran. Siswa masih kaku dan belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sehingga siswa masih kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya.

Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan aktivitas belajar siswa yang dilakukan pada siklus I selama proses pembelajaran TSTS yang difokuskan pada kesiapan dalam mengikuti pelajaran, perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, mengkondisikan dalam bentuk kelompok, menghargai pendapat orang lain, kemampuan siswa dalam bertanya, bekerjasama dalam kelompok, dan ketepatan waktu dalam mengerjakan soal diskusi. Hasil dari observasi aktivitas siswa dalam model pembelajaran TSTS pada siklus I menunjukkan hasil rincian bahwa aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori kurang sebanyak 3 siswa (8,82%), kemudian dalam kategori cukup sebanyak 24 siswa (70,60%), dalam kategori baik sebanyak 6 siswa (17,64%), dan dalam kategori sangat baik sebanyak 1 siswa (2,94%).

Pada siklus II guru memberikan pancing untuk siswa dengan memberikan tambahan nilai bagi siswa yang mau mengemukakan pendapatnya,

sehingga pada siklus II rata-rata siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya. Observasi aktivitas siswa dalam model pembelajaran TSTS pada siklus II menunjukkan hasil bahwa aktivitas siswa yang termasuk dalam kategori cukup sebanyak 1 siswa (2%), dalam kategori baik sebanyak 36 siswa (78%), dan dalam kategori sangat baik sebanyak 9 siswa (20%).

Apabila ditinjau dari tiap-tiap aspek menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II pada aspek menghargai pendapat orang lain sudah sangat baik. Sedangkan pada aspek kesiapan mengikuti pelajaran, perhatian dalam pelajaran, pengkondisian dalam bentuk kelompok, kerjasama dalam kelompok, kemampuan dalam bertanya dan ketepatan waktu mengerjakan soal diskusi sudah baik. Dilihat dari ketuntasan seluruh siswa diperoleh persentase sebesar 76% yang artinya sudah mencapai indikator penelitian.

Pada hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing, siswa sudah tidak tampak kaku dengan jalannya proses pembelajaran menggunakan model *Two Stay Two Stray*, serta siswa sudah tidak merasa malu untuk bertanya pada guru mengenai materi yang belum dipahaminya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa model *Two Stay Two Stray* efektif

digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan model pembelajaran karena dengan penerapan model tersebut siswa menjadi lebih aktif serta dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar hasil belajar IPA pada siswa kelas 9A materi Rangkaian Listrik Di SMP Negeri Pakusari Jember Tahun Pelajaran 2018/2019.

Saran yang dapat diajukan dalam hasil penelitian ini model *Two Stay Two Stray* dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Anni Catharin Tri, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.

Anonim, 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, Saiful Bahri. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endang, Sri. 2010. *Modul Memahami Prinsip-prinsip Penyelenggaraan*

Administrasi Perkantoran. Jakarta: Erlangga.

Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hong-Kwen Boo. *Paper Presented at a joint conference of Australian Association for Research in Education (AARE) and Singapore Educational Research Association (ERA). 2-6 December, Fremantle, Australia. Challenges of integrating cooperative learning in primary science classrooms*, BOO01079 (12 September 2012).

Mulyasa, E H. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Munib, Achmad. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT Unnes Press.

Pedoman PPL UNNES. 2011. *Kementerian Pendidikan Nasional UNNES*.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: CV. Widya Karya.

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung.

- Sugandi, Achmad. 2005. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT Unnes Press.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suyadi. 2010. *Paduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Publisher.
- Anonim, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progesif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Lutfiyah. 2010. *penerapan pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Diklat Melakukan Negosiasi (Studi Kasus pada Siswa Kelas X Pemasaran SMK Negeri 1 Turen*. Semarang: UNNES PRESS
- Widoyoko. S. Eko Putro. 2006. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zunita. 2010. *Memadukan Metode Pembelajaran Number Head Together (Kepala bernomor) dengan Metode Two Stay Two Stray (Dua Tinggal Dua Pergi) untuk meningkatkan hasil belajar IPS Ekonomi pokok bahasan kelangkaan sumber daya dan kebutuhan manusia yang terbatas pada siswa kelas VIII A SMP N I Kembang Kabupaten Jepara*. Semarang: UNNES PRESS